

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang mengutamakan pembangunan di sektor pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang terus dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah padi. Padi merupakan komoditas pertanian yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, khususnya padi sawah. Komoditas padi sawah merupakan salah satu tanaman pangan yang dikenal sebagai sumber makanan pokok masyarakat yaitu berupa beras. Komoditas tanaman padi sawah (beras) mempunyai fungsi utama sebagai penyuplai pangan. Permintaan beras yang cukup besar membuat pemerintah harus lebih giat dalam usaha meningkatkan produksi dan produktivitas beras, mengingat beras menjadi bahan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat. Pada tahun 2020 produksi padi sawah di Provinsi Jambi mencapai 386.415 ton (lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jambi merupakan wilayah yang memiliki potensi dalam mengembangkan tanaman pangan.

Sebelas kabupaten/kota di Provinsi Jambi telah mengusahakan tanaman padi sawah. Menurut Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi tahun 2020, Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu dari sebelas kabupaten di Provinsi Jambi yang mengusahakan tanaman padi sawah dan harus mampu meningkatkan kemampuan produksi dan produktivitas usahatani padi sawahnya. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki luas wilayah yaitu 508.570,50 km² dengan luas panen sebesar 12.859 ha dan menyumbang produksi padi sebesar 57.279 ton di Provinsi Jambi tahun 2020 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2020

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	19.425	100.062	5,15
2	Merangin	7.772	34.123	4,39
3	Sarolangun	6.328	21.159	3,34
4	Batanghari	6.988	30.434	4.35
5	Muaro Jambi	5.274	21.775	4,12
6	Tanjung Timur	12.859	57.279	4,45
7	Tanjab Barat	7.771	32.097	4,13
8	Tebo	5.717	25.995	4,54
9	Bungo	5.329	19.855	3,72
10	Kota Jambi	628	2.692	4,28
11	Sungai Penuh	6.683	40.943	6,12
	Jumlah	84.774	386.414	4,55

Sumber :Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2021.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2020 memiliki potensi dalam pengembangan disektor pertanian tanaman pangan, khususnya padi sawah dengan memiliki luas panen urutan kedua di Provinsi Jambi sebesar 12.859 ha dan produksi sebesar 57.279 ton dengan produktivitas sebesar 4.45 ton/ha. Jika dilihat dari rata-rata produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi, maka Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki produktivitas yang masih rendah dibandingkan dengan kabupaten yang lain. Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri dari 11 Kecamatan, akan tetapi hanya 9 Kecamatan yang mengusahakan usahatani padi sawah yang salah satunya adalah Kecamatan Rantau Rasau. Adapun data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2020

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Mendahara	-	-	-
2	Mendahara Ulu	21	87	4,14
3	Geragai	546	2.375	4,35
4	Dendang	2.068	9.039	4,37
5	Muara Sabak Timur	621	2.788	4,49
6	Muara Sabak Barat	1.815	7.195	3,96
7	Kuala Jambi	-	-	-
8	Rantau Rasau	2.386	10.665	4,47
9	Berbak	2.344	10.970	4,68
10	Nipah Panjang	3.040	14.835	4,88
11	Sadu	142	659	4,64
	Jumlah	12.983	58.613	4,51

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Rantau Rasau merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah produksi yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, dimana luas panennya 2.386 ha dengan produksi sebesar 10.665 ton dan produktivitasnya 4,47 ton/ha. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi usahatani padi sawah di Kecamatan Rantau Rasau relatif lebih baik dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Adapun jenis lahan sawah yang diusahakan di Kecamatan Rantau Rasau yaitu lahan gambut dan lahan rawa pasang surut.

Lahan gambut merupakan lahan basah yang tergenangi air dan memiliki lapisan tanah kaya bahan organik. Lahan gambut umumnya disusun oleh sisa-sisa tumbuhan yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama dan membentuk tanah gambut. Lahan gambut mempunyai potensi yang cukup baik untuk usaha budidaya pertanian, akan tetapi masih memiliki banyak kendala yang dapat menyebabkan produktivitas rendah. Berdasarkan ketebalan gambut, tanah gambut dengan ketebalan (50-100 cm) dikategorikan sebagai gambut dangkal/tipis. Tanah

gambut dengan ketebalan gambut (100-200 cm) dikategorikan sebagai gambut sedang. Adapun tanah gambut dengan ketebalan (200-300 cm) dikategorikan sebagai gambut dalam dan tanah gambut dengan ketebalan (>300 cm) dikategorikan sebagai gambut sangat dalam, dimana semakin tebal gambut, maka semakin rendah potensinya untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura.

Lahan rawa pasang surut merupakan lahan rawa yang genangan airnya terpengaruh oleh pasang surutnya air laut maupun air sungai. Lahan rawa pasang surut terletak di daerah datar, sehingga sering terluapi dan tergenang air secara periodik. Berdasarkan tipe luapan air pasang, lahan rawa pasang surut dapat dibagi kedalam empat kategori yaitu lahan tipe A, B, C dan D. Lahan tipe A merupakan lahan rawa di bagian terendah, yang selalu terluapi air pasang harian, baik pasang besar maupun pasang kecil, selama musim hujan dan kemarau. Lahan tipe B merupakan lahan rawa di bagian yang agak lebih tinggi, hanya dapat diluapi oleh air pasang besar saja, sedangkan pada pasang kecil air tidak dapat meluap ke petak sawah, sedangkan lahan tipe C merupakan lahan rawa yang relatif kering dan tidak pernah terluapi walaupun oleh pasang besar, namun air pasang berpengaruh melalui air tanah. Lahan tipe D merupakan lahan rawa yang paling kering, tidak pernah terluapi oleh air pasang besar dan kecil dengan kedalaman air tanah lebih dari 50 cm dari permukaan tanah.

Kecamatan Rantau Rasau beberapa tahun yaitu dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi pada luas panen, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah namun cenderung meningkat. Perkembangan data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Rantau Rasau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Rantau Rasau tahun 2016–2020

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2016	2.706	12.494	4,61
2	2017	3.200	13.208	4,13
3	2018	3.420	14.809	4,33
4	2019	3.750	19.238	5,13
5	2020	2.386	10.655	4,47

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Dan Holtikultura Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2021

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa perkembangan usahatani padi sawah dari kurun waktu lima tahun mengalami fluktuasi terhadap luas panen, produksi dan produktivitas namun cenderung meningkat. Dimana pada tahun 2016 sampai tahun 2019, untuk produksi padi sawah mengalami peningkatan hal ini dikarenakan bertambahnya luas panen, sedangkan pada tahun 2020 produksi padi sawah mengalami penurunan. Hal ini bisa terjadi karena berkurangnya luas panen dan kombinasi faktor-faktor produksi yang berbeda. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas akan tetapi disisi lainnya petani juga ingin meningkatkan produksi dalam usahatannya.

Secara umum petani mengharapkan penerimaan akan selalu lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahatani. Petani dalam mengelola usahatani pada dasarnya selalu mengadakan perhitungan ekonomi dengan cara membandingkan antara produktivitas yang diharapkan pada waktu panen dengan biaya yang dikeluarkan. Petani melakukan usahatani dengan tujuan untuk menghasilkan produktivitas yang optimal untuk memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya. Ini dapat diartikan jika petani dihadapkan pada beberapa usahatani maka para petani akan memilih usahatani yang memberikan pendapatan yang lebih besar.

Kecamatan Rantau Rasau terdiri dari 11 desa, namun hanya ada 9 desa yang mengusahakan usahatani padi sawah. Kelurahan Bandar Jaya merupakan salah satu desa yang mempunyai luas panen sawah terbesar dibandingkan desa lainnya yaitu 425 ha dengan produksi sebesar 1.478 ton dan produktivitas 3.5 ton/ha di Kecamatan Rantau Rasau (Lampiran 2). Kelurahan Bandar Jaya ini memiliki 7 kelompok tani dengan jumlah petani sebanyak 233 orang (Lampiran 3).

Berdasarkan survei awal yang didapatkan dari informasi Penyuluh Pertanian, jenis lahan sawah di Kelurahan Bandar Jaya yaitu rawa pasang surut dengan kedalaman gambut ± 80 cm. Lahan pasang surut di Kelurahan Bandar Jaya terbagi lagi kedalam 2 tipe yaitu lahan rawa bagian terendah yang selalu tergenangi air atau lahan basah (Lahan tipe A) dan lahan rawa bagian yang lebih tinggi sehingga dikenal sebagai lahan basah yang memiliki masa kering (Lahan tipe B). Kondisi kedua lahan tersebut tentu berbeda, dimana lahan rawa pasang surut seperti yang ada di Kelurahan Bandar Jaya tentu memiliki beberapa permasalahan, seperti pada saat air surut maka lahan akan kering, sedangkan pada saat air pasang maka lahan akan selalu basah dan tergenangi oleh air.

Pada lahan pasang surut yang selalu tergenangi tentu lebih cocok digunakan untuk usahatani padi sawah, sehingga tanaman padi sawah akan mampu berproduksi dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Akan tetapi untuk lahan pasang surut dengan kondisi lahan basah yang memiliki masa kering maka kurang cocok untuk usahatani padi sawah, terutama pada saat air surut maka kondisi lahan akan menjadi lebih kering, sehingga lahan dengan kondisi kering ini bisa ditanami palawija. Kondisi ini tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani, karena lahan tipe pasang surut

yang selalu dalam kondisi basah memiliki kecenderungan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi karena dari kondisi lahan yang selalu basah dan cocok untuk tanaman padi sawah, sehingga tanaman padi sawah akan mampu berproduksi dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Sementara itu lahan basah yang masih memiliki masa kering maka akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman padi sawah, karena tanaman padi sawah membutuhkan kondisi tanah yang basah. Kondisi ini tentu akan memberikan dampak terhadap pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah pada lahan tipe B.

Selain disebabkan oleh kondisi lahan pasang surut, pendapatan petani padi di Kelurahan Bandar Jaya juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani. Hal ini dikarenakan lahan yang dimiliki petani di Kelurahan Bandar Jaya bervariasi ada petani yang memiliki lahan lebih dari 1 ha dan adapula yang memiliki lahan kurang dari 1 ha. Perbedaan luas lahan yang dimiliki oleh petani padi sawah di Kelurahan Bandar Jaya tentu akan menyebabkan pendapatan yang diterima juga bervariasi atau berbeda-beda. Selanjutnya petani pada lahan tipe A maupun tipe B ada yang memiliki lahan > 1 ha dan adapula yang memiliki lahan ≤ 1 ha. Semakin luas lahan yang dimiliki dengan tipe lahan yang sesuai dan pengelolaan yang baik, maka pendapatan yang diterima petani juga akan semakin besar. Namun jika lahan yang dimiliki sempit, meskipun tipe lahan sesuai untuk tanaman padi sawah dan pengelolaan yang baik, maka pendapatan yang diterima oleh petani juga lebih sedikit. Sementara itu, jika lahan yang dimiliki luas dan dilakukan pengelolaan dengan baik, tetapi tipe lahan kurang sesuai untuk tanaman padi sawah maka pendapatan yang diterima oleh petani juga cenderung lebih

sedikit. Dari hal ini, maka besar kecilnya lahan dengan tipe lahan yang sesuai untuk tanaman padi sawah akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Tipe dan Luas Lahan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang mempunyai prospek yang sangat baik dalam penyediaan bahan pangan Indonesia. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang menghasilkan produksi padi tertinggi ke 2 setelah Kabupaten Kerinci pada tahun 2020. Kecamatan Rantau Rasau adalah salah satu Kecamatan yang memberikan kontribusi padi tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan luas panen usahatani padi sawah di urutan ke dua tahun 2020 yaitu sebesar 2.386 ha. Tempat yang akan menjadi tempat penelitian adalah Kelurahan Bandar Jaya yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Rantau Rasau yang memiliki luas panen padi sawah tertinggi pada tahun 2020 sebesar 425 ha dengan rata-rata produksi 3,5 ton/ha.

Usahatani padi sawah di Kelurahan Bandar Jaya memiliki lahan pasang surut, dimana ada dua tipe lahan yaitu lahan tipe A dan lahan tipe B. Lahan tipe A merupakan lahan yang hanya bisa ditanami padi karena lahannya selalu basah, sedangkan lahan tipe B merupakan lahan basah tetapi ada masa keringnya sehingga bisa ditanami padi dan palawija. Selain tipe lahan, petani padi sawah di Kelurahan Bandar Jaya juga memiliki luas lahan yang bervariasi, dimana ada

petani yang memiliki lahan lebih dari 1 ha (> 1 ha) dan adapula petani yang memiliki lahan kurang atau sama dengan 1 ha (≤ 1 ha). Petani pada lahan tipe A menggunakan benih varietas Inpara, Janu dan Santani, sedangkan petani lahan tipe B menggunakan benih varietas Santani, Janu, Chiherang dan Inpara.

Perbedaan tipe dan luas lahan yang dimiliki oleh petani padi sawah di Kelurahan Bandar Jaya tentu akan menyebabkan pendapatan yang diterima juga bervariasi atau berbeda-beda. Berdasarkan tipenya, maka lahan tipe A memiliki kecenderungan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi karena dari kondisi lahan yang selalu basah dan cocok untuk tanaman padi sawah, sehingga tanaman padi sawah akan mampu berproduksi dengan baik dan menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Sementara itu lahan tipe B adalah lahan yang basah tetapi ada masa kering, sehingga pada saat lahan berada pada kondisi masa kering maka akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman padi sawah, karena tanaman padi sawah membutuhkan kondisi tanah yang basah. Kondisi ini tentu akan memberikan dampak terhadap pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah pada lahan tipe B.

Selanjutnya besar kecilnya pendapatan petani juga bergantung pada luas lahan yang dimiliki, dimana petani pada lahan tipe A maupun tipe B ada yang memiliki lahan > 1 ha dan adapula yang memiliki lahan ≤ 1 ha. Luas sempitnya lahan yang dimiliki juga akan mempengaruhi pendapatan yang diterima. Semakin luas lahan yang dimiliki dengan tipe lahan yang sesuai dan pengelolaan yang baik, maka pendapatan yang diterima petani juga akan semakin besar. Namun jika lahan yang dimiliki sempit, meskipun tipe lahan sesuai untuk tanaman padi sawah dan pengelolaan yang baik, maka pendapatan yang diterima oleh petani juga lebih

sedikit. Sementara itu, jika lahan yang dimiliki luas dan dilakukan pengelolaan dengan baik, tetapi tipe lahan kurang sesuai untuk tanaman padi sawah maka pendapatan yang diterima oleh petani juga cenderung lebih sedikit. Dari hal ini, maka besar kecilnya lahan dengan tipe lahan yang sesuai untuk tanaman padi sawah akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani padi sawah di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Berapa pendapatan usahatani padi sawah berdasarkan tipe dan luas lahan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi sawah berdasarkan tipe dan luas lahan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani padi sawah di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah berdasarkan tipe dan luas lahan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

3. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi sawah berdasarkan tipe dan luas lahan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi Pemerintah, sebagai pengambil kebijakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama berkaitan dengan usaha pengembangan pangan beras di Provinsi Jambi.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan, serta sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait pendapatan usahatani padi sawah.